

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pada tahun 2008, Pemerintah Norwegia mulai menunjukkan upayanya dalam melindungi hutan hujan dengan meluncurkan Norway's International Climate and Forest Initiative (NICFI). NICFI menjanjikan NOK 3 miliar atau setara US\$ 500 juta per tahun untuk membantu konservasi hutan hujan tropis, serta berkontribusi dalam mekanisme Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation plus Conservation (REDD+) (NICFI, t.t). Sebagai salah satu pihak yang ikut terlibat dalam pembentukannya, Norwegia memiliki komitmen yang cukup besar dalam pelaksanaan REDD+. Sejak awal pembentukannya, Norwegia telah banyak memberikan dukungan finansial terhadap REDD+. Pada tahun 2018, jumlah deposit kumulatif Norwegia mencakup 84% dari keseluruhan dana REDD+ atau senilai US\$ 261 juta (UN-REDD Programme, 2018). Jumlah tersebut terus meningkat hingga pada tahun 2020, kontribusi Norwegia mencakup 85% atau sebanyak US\$ 285 dari pendanaan REDD+, menjadikannya sebagai penyumbang terbesar dalam REDD+ (UN-REDD Programme, 2020).

Dukungan Norwegia terhadap REDD+ dapat dikatakan sangat besar di antara negara-negara lainnya. Melalui NICFI, Norwegia telah bertindak sebagai kekuatan pendorong di balik keberhasilan pembentukan kerangka kerja REDD+ dalam negosiasi perubahan iklim internasional (Norad, t.t). Sejak tahun 2008, Norwegia telah bertindak sebagai perantara untuk menetapkan REDD+ sebagai komponen penting dalam negosiasi iklim dan inisiatif pembangunan berkelanjutan. Selain itu, NICFI memberikan kontribusi penting dalam membangun sistem yang memungkinkan negara-negara hutan hujan dapat mengukur emisi mereka dan menerima pencairan dana dari negara donor. Kontribusi NICFI dalam REDD+ juga dilakukan melalui pemberian kontribusi yang solid dengan memasukkan perlindungan dalam rencana nasional, melakukan proyek awal dan menjaga perlindungan hutan alami baru (Norad, t.t). Dukungan Norwegia yang sangat

besar sebagai inisiator dan promotor REDD+ selama lebih dari satu dekade menjadi pembentuk hubungan yang sangat dekat antara REDD+ dan Norwegia. REDD+ telah mengantarkan Norwegia mencapai tempat yang sangat sentral dalam negosiasi iklim internasional, terutama terkait dengan perlindungan hutan hujan (Agerrup, 2020).

Norwegia juga mendukung penggunaan komoditas bebas deforestasi sebagai salah satu pelaksanaan REDD+ sejak tahun 2016. Tindakan ini menjadikan Norwegia sebagai negara pertama yang secara resmi menerapkan *deforestation-free supply chain* (rantai suplai bebas deforestasi), termasuk melalui kebijakan pengadaan publik untuk sumber komoditas yang berkelanjutan seperti daging sapi, minyak sawit, kedelai dan produk berbahan dasar kayu (Brittlebank, 2016). Pada 17 Juni 2016, Parlemen Norwegia akhirnya mengesahkan undang-undang pengadaan (*Procurement Act*) baru yang mengamanatkan pertimbangan konsekuensi lingkungan, hak asasi manusia, serta dampak sosial lainnya dalam proses pengadaan publik.

Di sisi lain, Norwegia masih terus melakukan pengeboran minyak bumi. Norwegia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam daftar negara pengeksport minyak dan gas terbesar di dunia. Pada tahun 2019, Norwegia berada pada urutan ketiga sebagai pengeksport gas terbesar serta di urutan ke-15 sebagai produsen minyak terbesar di dunia (Norwegian Petroleum, t.t). Minyak dan gas bumi terus berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta pembiayaan kesejahteraan negara (*welfare state*). Hampir seluruh hasil produksinya berperan sebagai komoditas ekspor terpenting dalam perekonomian Norwegia, menjadikannya sebagai negara yang sangat kaya sekaligus sebagai negara penyumbang emisi karbon dan pemanasan global melalui produksi minyak buminya (Norwegian Petroleum, t.t). Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan pengeboran minyak bumi di Norwegia justru bertentangan dengan upaya konservasi hutan hujannya, mengingat kegiatan tersebut menghasilkan emisi dalam jumlah yang sangat besar, bersifat merusak lingkungan serta berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim. Terlepas dari hal ini, Norwegia tetap

gigih dalam merealisasikan berbagai upaya ambisiusnya untuk menjalankan komitmennya dalam melindungi hutan hujan tropis.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Norwegia memiliki motivasi meraih posisi sentral dalam pelestarian hutan hujan di tingkat global?

1.3 Tinjauan Pustaka

Konservasi hutan hujan yang dilakukan Norwegia secara keseluruhan merupakan program skala besar dan dinilai ambisius oleh banyak pihak. Melalui kerjasama dan pemberian dana dalam jumlah yang tinggi, tidak heran apabila konservasi hutan hujan oleh Norwegia disebut sebagai “*new foreign aid*”. Menurut penelitian Carl-Magnus Forsudd (2009), motivasi pemberian bantuan luar negeri diukur melalui tiga indikator, yakni 1) keamanan/*power*; 2) keuntungan ekonomi; dan 3) solidaritas/altruisme. Dalam kasus Norwegia, berdasarkan pernyataan resmi pemerintah Norwegia, Forsudd (2009) menemukan bahwa pemberian bantuan luar negeri Norwegia utamanya didorong oleh faktor solidaritas dan altruisme. Pemberian bantuan tersebut didasari atas kepercayaan bahwa Norwegia memiliki sumber daya secara finansial dan pengetahuan untuk membantu negara-negara lain mengatasi keterbelakangan dan oleh karena itu melihat tanggung jawab untuk melakukannya. Selain itu, pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan pemerintah Norwegia menunjukkan bahwa Norwegia sangat menekankan pada pencapaian tujuan altruistik seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan dan kesehatan (Forsudd, 2009).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Opršal dan Harmáček (2019) tentang bantuan lingkungan yang diberikan Republik Ceko pada beberapa negara berkembang. Opršal dan Harmáček menjelaskan bahwa pemberian bantuan lingkungan tersebut dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa Republik Ceko memiliki pengalaman praktis dan dapat dialihkan dalam bidang perbaikan lingkungan setelah runtuhnya rezim komunis (Opršal & Harmáček, 2019). Keberhasilan Republik Ceko dalam perbaikan ini menjadi pengalaman yang kemudian diakui

oleh masyarakat internasional sebagai sesuatu yang berharga dan unik, bahkan dalam konteks internasional. Pemberian bantuan lingkungan tersebut diharapkan memiliki dampak lingkungan yang positif di negara penerima. Lebih lanjut, penelitian Opršal dan Harmáček juga menjelaskan bahwa pemberian bantuan lingkungan Republik Ceko memiliki dua tujuan, yakni transfer teknologi lingkungan yang canggih dan pengurangan konsumsi energi, serta perlindungan keanekaragaman hayati dalam kawasan global (Opršal & Harmáček, 2019).

Dari kedua penelitian tersebut, penulis melihat bahwa motif altruisme tampaknya mendasari pemberian bantuan luar negeri. Motif ini terkait dengan pandangan konstruktivis, di mana identitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan ekspektasi sebuah negara dalam bertindak. Namun, mengingat kedua penelitian tersebut hanya terbatas pada pernyataan resmi – yang hanya akan mengungkapkan beberapa aspek motivasi –, maka penulis kemudian menggunakan penelitian oleh Rikke Agerrup (2020) untuk mengetahui motivasi lain yang memungkinkan.

Dalam penelitian oleh Rikke Agerrup (2020), motivasi Norwegia dalam pembentukan NICFI dan pendanaan REDD+ dilihat melalui dua pandangan. Pertama, melalui perspektif kosmopolitanisme. Dalam tulisan Agerrup, peran Norwegia dalam mempromosikan dan mendanai REDD+ selama bertahun-tahun berasal dari keinginan untuk berbuat baik dalam skala global, mengurangi emisi karbon, menyelamatkan hutan hujan dan semua yang tinggal di dalamnya. Hal ini juga dilihat sebagai tanggung jawab karena Norwegia telah berkontribusi lebih banyak untuk menyebabkan masalah melalui ekstraksi minyak buminya (Agerrup, 2020).

Motif yang kedua dilihat melalui perspektif komunitarianisme. Menurut perspektif komunitarianisme, dukungan Norwegia dalam REDD+ dinilai akan berdampak pada produksi minyak bumi yang berkelanjutan secara nasional, karena telah mengalihkan kewajibannya kepada negara-negara hutan hujan (Agerrup, 2020). Hal ini merupakan bagian dari kepentingan Norwegia untuk meningkatkan serta

mengamankan kesejahteraan penduduk di masa depan mengingat industri minyak dan gas merupakan sumber pendapatan utama bagi Norwegia. Motif lainnya adalah peran Norwegia sebagai aktor utama dalam REDD+ akan berdampak pada citra diri Norwegia di arena internasional terutama dalam upaya perlindungan iklim. Ini karena program tersebut memiliki hubungan yang begitu dekat dengan Norwegia, menempatkan Norwegia di posisi sentral dalam negosiasi iklim internasional utamanya terkait dengan hutan hujan (Agerrup, 2020).

Penelitian Agerrup menunjukkan bahwa kontribusi Norwegia dalam REDD+ tidak hanya dilatarbelakangi oleh motif altruisme, namun juga didorong oleh adanya kepentingan lain yakni menjaga kelangsungan produksi minyak bumi dan mencapai posisi sentral di arena internasional. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada motivasi-motivasi yang kemudian mendorong Norwegia untuk mengejar posisi sentral di tingkat internasional. Berbeda dengan penelitian Agerrup yang menggunakan perspektif komunitarianisme untuk menganalisis motif tersebut, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk melihat dari sudut pandang yang lain dengan menggunakan perspektif konstruktivisme di mana identitas menjadi motivasi utama bagi negara dalam berperilaku. Melalui identitas ini, negara kemudian membangun kepentingan nasional mereka.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Gagasan bersama (*Shared Ideas*) sebagai Pembentuk Identitas

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Alexander Wendt memiliki dua prinsip utama, pertama, struktur asosiasi manusia ditentukan oleh gagasan bersama (*shared ideas*) daripada kekuatan material; kedua, identitas dan kepentingan aktor dibangun oleh gagasan bersama ini, tidak muncul dengan sendirinya (Wendt, 1999 dalam Mengshu, 2020). Bagi Wendt, gagasan bersama merupakan elemen terpenting dalam hubungan internasional karena gagasan ini membentuk kepentingan nasional. Meskipun ia mengakui eksistensi dari kekuatan material, namun hal tersebut tidak memainkan peran penting dalam teorinya (Mengshu, 2020). REDD+ merupakan salah satu hasil dari adanya gagasan

bersama dan pemahaman akan pentingnya hutan hujan serta kesadaran untuk terus melindungi hutan hujan. Gagasan ini kemudian mendorong negara-negara di dunia untuk mengambil tindakan dalam tingkat global.

Salah satu hal yang perlu diingat adalah bahwa gagasan bersama terbentuk secara sosial. Dalam konstruktivisme, struktur sistem internasional terbentuk melalui adanya gagasan bersama. Ini karena gagasan bersama yang berbeda akan menyebabkan kepentingan dan tindakan yang berbeda pula (Mengshu, 2020). Pada akhirnya, hal tersebut akan berpengaruh pada pembentukan identitas dan kepentingan suatu negara. Selain itu, kepentingan suatu negara akan menentukan perilaku dari negara tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa gagasan bersama akan mempengaruhi kepentingan nasional, mengingat bahwa kepentingan nasional dapat berubah sesuai dengan perubahan identitas. Sejalan dengan hal tersebut, gagasan bersama juga akan mempengaruhi tindakan aktor dalam sistem internasional (Mengshu, 2020).

1.4.2 Identitas Nasional dalam Membentuk Kepentingan

Identitas bangsa (*nation identity*) mengacu pada ikatan psikologis yang pada dasarnya irasional yang mengikat sesama warga negara dan seharusnya merupakan esensi identitas nasional (Fan, 2008). Ikatan psikologis ini disebut “*sense of belonging*” dan merujuk pada hubungan erat yang terjalin antara setiap individu dalam suatu kelompok atau bangsa. Identitas nasional memiliki elemen kunci berupa wilayah bersejarah, atau tanah air; mitos umum dan kenangan sejarah; budaya publik massal yang umum; hak dan kewajiban hukum bersama untuk semua anggota; dan ekonomi bersama dengan mobilitas teritorial untuk semua anggota (Fan, 2008). Identitas nasional hanya akan memiliki arti melalui kontras dan perbandingan dengan bangsa lain. Identitas nasional tidak hanya dibentuk oleh masyarakat bangsa itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan di sekitarnya.

Pembentukan identitas suatu bangsa juga dibentuk melalui caranya melihat aktor lain dan bagaimana persepsinya atas cara pandang aktor lain terhadapnya (Fan,

2008). Menurut perspektif konstruktivisme, identitas suatu negara akan membentuk kepentingan dari negara tersebut (Mengshu, 2020). Salah satu kepentingan negara yang dikemukakan oleh Wendt adalah *collective self-esteem* atau harga diri kolektif (Wendt, 1999 dalam Mengshu, 2020). *Collective self-esteem* mengacu pada kebutuhan aktor untuk merasa baik terhadap dirinya sendiri, baik untuk mendapat rasa hormat atau status. Harga diri di sini cenderung dilakukan sebagai bentuk kebajikan dan tindakan untuk menjadi warga negara yang baik (Wendt, 1999).

1.4.3 Citra atau *Image* bagi Negara

Citra dan reputasi adalah sepasang konstruksi yang saling terkait. Citra adalah apa yang diproyeksikan kepada orang lain sedangkan reputasi adalah umpan balik yang diterima dari orang lain. Citra dan reputasi merupakan komponen dari proses komunikasi yang simetris antara organisasi (*self*) dan *stakeholder (other)* (Fan, 2008). Dengan demikian, citra suatu bangsa adalah apa yang masyarakat suatu bangsa ingin dunia pahami paling sentral, abadi dan khas tentang bangsanya, sedangkan reputasi adalah jenis umpan balik tertentu yang diterima oleh bangsa dari dunia luar, mengenai kredibilitas klaim identitas bangsa. Identitas dan citra merupakan sebuah konstruksi relatif di mana cara suatu aktor memandang aktor lain memainkan peran penting (Fan, 2008). Selain itu, citra juga digunakan secara politis untuk membangun dan melegitimasi kebijakan nasional (Alasuutari, Vähä-Savo & Pi Ferrer, 2019).

Sebuah bangsa memiliki banyak identitas dan harus memutuskan citra utama yang ingin diproyeksikan ke dunia luar. Hal ini dikarenakan citra suatu bangsa didasarkan pada konteks dan situasi sehingga tidak mungkin apabila satu citra dapat bekerja dalam semua keadaan yang berbeda. Dalam memproyeksikan citra tersebut, negara perlu melakukan *nation branding*, di mana suatu negara mempromosikan identitasnya untuk menciptakan sebuah *image* atau citra (Fan, 2008). Citra diri yang positif cenderung muncul dari rasa saling menghormati dan melalui kerja sama. Dalam hal ini, pengakuan kedaulatan oleh negara lain

memiliki peran penting karena itu berarti bahwa setidaknya secara formal sebuah negara memiliki status yang sama di mata negara lain. Dengan adanya pengakuan, maka kebutuhan untuk mengamankan diri dengan menghancurkan aktor lain akan berkurang (Wendt, 1999).

1.5 Hipotesis

Motivasi Norwegia untuk meraih posisi sentral dalam upaya perlindungan hutan hujan dilatarbelakangi oleh dua kepentingan. Pertama, adanya keinginan untuk *stand out* dengan membentuk citra yang positif, yang dilakukan dengan berkontribusi secara aktif melalui NICFI dalam REDD+. Kedua, adanya keinginan Norwegia untuk meningkatkan status sebagai negara kecil yang memiliki peran besar di arena internasional dan mendapat pengakuan sebagai negara pemimpin dalam upaya perlindungan hutan hujan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Definisi dan Operasionalisasi Konsep

1.6.1.1 Konservasi Hutan atau Perlindungan Hutan

Konservasi merupakan sebuah kata yang memiliki arti pelestarian dan perlindungan yang cermat terhadap sesuatu (Merriam-Webster, t.t). Kata ini lebih sering digunakan untuk mendefinisikan perlindungan alam atau pengelolaan sumber daya alam secara terencana untuk mencegah eksploitasi, kerusakan, atau penelantaran. Konservasi hutan sendiri merupakan sebuah praktik penanaman dan pemeliharaan kawasan hutan untuk kepentingan dan keberlanjutan generasi mendatang (Pawar & Rothkar, 2015). Konservasi hutan juga dilakukan untuk melestarikan habitat dan sumber daya alam. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi penanaman hutan baru, peningkatan pengetahuan praktis tentang keadaan hutan, peningkatan penelitian hasil hutan (seperti kayu, buah-buahan, kacang-kacangan, pewarna, obat-obatan, getah, dll.), penanaman kembali kawasan hutan yang rusak (reforestasi), pembiakan pohon yang lebih tahan terhadap tekanan lingkungan, mendorong pengusaha lokal untuk mendirikan perusahaan kehutanan

kecil, membatasi dan bertujuan untuk menghentikan metode pertanian *slash and burn*, meminimalkan limbah kayu, menemukan cara memanfaatkan pohon yang telah dibakar atau dibuang, serta memperbanyak penanaman pohon di perkotaan (United Nations Sustainable Development, 1992). Dalam penelitian ini, konservasi hutan hujan merupakan upaya ambisius Norwegia untuk menunjukkan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan di tingkat internasional.

1.6.1.2 Status

Status didefinisikan sebagai sebuah kondisi di mana aktor mengisi tempat dalam hierarki sosial. Konsep status sendiri digunakan untuk merujuk pada identitas aktor yang muncul dari proses tersebut, serta posisi aktor dalam hierarki (Wohlforth et al., 2017). Definisi lain dikemukakan oleh Jonathan Renshon (2017). Ia menjelaskan bahwa status memiliki tiga atribut penting. Pertama, status bersifat posisional; kedua, status bersifat perseptual; dan yang ketiga, status bersifat sosial. Menurut Renshon (2017), definisi status dibagi menjadi dua bagian, definisi pertama menjelaskan status dalam arti posisional sebagai kedudukan atau peringkat dalam sebuah komunitas status tertentu, dan definisi kedua menjelaskan status sebagai identitas atau keanggotaan dalam sebuah kelompok. Namun, Renshon menekankan bahwa meskipun status didefinisikan sebagai identitas atau keanggotaan kelompok, sifat posisionalnya masih menjadi yang paling penting (Renshon, 2017). Dalam tulisan Elias Götz (2021), status dalam politik internasional mengacu pada kedudukan suatu negara relatif terhadap negara lain dalam hierarki rasa hormat (Götz, 2021). Hal ini berarti bahwa suatu negara dapat naik status hanya jika yang lain bergerak ke bawah. Dari ketiga definisi tersebut, penulis berpendapat bahwa status merupakan kedudukan suatu negara atas hubungannya dengan negara lain dalam tingkat internasional. Dalam penelitian ini, status menjadi salah satu kepentingan yang ingin dicapai Norwegia di arena internasional.

1.6.1.3 Stand Out dengan Cara yang Positif

Menurut definisi Cambridge Dictionary, *stand out* atau menonjol memiliki arti menjadi sangat mencolok, menjadi jauh lebih baik daripada hal atau orang lain yang serupa, agar mudah dilihat atau diperhatikan (Cambridge Dictionary, t.t). Sedangkan cara yang positif di sini diartikan sebagai cara-cara yang baik (Cambridge Dictionary, t.t). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *stand out* dengan cara yang positif memiliki arti sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan suatu aktor dengan cara-cara yang baik dan tidak merugikan pihak lain dengan tujuan untuk menjadi lebih menonjol dan lebih terlihat. Dalam penelitian ini, definisi tersebut ditujukan kepada usaha-usaha yang Norwegia dengan cara positif untuk mendapatkan perhatian dari aktor-aktor lain.

1.6.1.4 Negara Kecil

Negara kecil atau *small state* dipahami secara berbeda oleh banyak *scholar*. Salah satunya adalah Maurice East, yang mendefinisikan negara-negara kecil berdasarkan jumlah populasi, luas tanah, ukuran ekonomi dan kekuatan militernya (East, 1975 dalam Maass, 2009). Tidak jauh berbeda dengan East, Björn Olafsson juga berpendapat bahwa dimensi kunci dari ukuran negara kecil adalah jumlah populasi negara, ukuran geografisnya, serta jumlah PNB-nya (Produk Nasional Bruto) (Olafsson, 1998 dalam Maass, 2009). Berdasarkan kriteria-kriteria ini, dapat dipahami bahwa definisi negara kecil kemudian ditentukan oleh kapasitas fisik dan kemampuannya secara langsung. Oleh karena itu, kekuatan atau *power* dan isu-isu yang berkaitan dengan keamanan diusulkan sebagai penentu utama untuk mendefinisikan negara-negara kecil (Maass, 2009).

1.6.2 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksplanatif. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi penyebab, untuk memastikan kausalitas antara faktor-faktor dan untuk menentukan efek pada perilaku fenomena sosial, dan untuk memprediksi bagaimana satu fenomena akan berubah atau bervariasi dalam kaitannya dengan variabel lain (Strydom, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh penjelasan mengenai kerja sama

Norwegia dengan negara-negara yang memiliki hutan hujan serta besarnya dukungan Norwegia terhadap konservasi hutan hujan, dengan fokus utama mengetahui motivasi yang kemudian mendukung kepentingan Norwegia dalam melindungi hutan hujan.

1.6.3 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dimulai pada tahun 2008 ketika Norwegia pertama kali meluncurkan Norway's International Climate and Forest Initiative (NICFI) hingga pada tahun 2021 di mana salah satu perjanjian perlindungan hutan hujan antara Norwegia dan Indonesia terputus.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data yang didapat melalui penggunaan literatur berupa buku-buku, artikel, jurnal, maupun dokumen-dokumen terkait dengan upaya perlindungan hutan hujan oleh Norwegia (Allen, 2017). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber kepustakaan dan melalui sumber yang berupa keterangan-keterangan dari pihak-pihak terkait, seperti *website* pemerintah, laporan organisasi nasional atau internasional, serta akun sosial media dari pemerintah atau lembaga resmi yang membantu memberikan keterangan serta data pelengkap sebagai bahan pembandingan.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi serta data lingusitik (non-numerik) yang kemudian dipahami secara lebih dalam untuk menafsirkan makna dari sebuah fenomena (Bhattacharjee, 2012). Data yang digunakan biasanya diperoleh melalui observasi, wawancara, atau kegiatan lain yang berupa interaksi secara langsung dengan sumber. Namun dalam penelitian ini, data-data yang digunakan diperoleh melalui buku, artikel, jurnal, penelitian

terdahulu terkait topik yang dibahas, *website* pemerintah, serta laporan organisasi nasional atau internasional. Setelah data-data terkumpul, peneliti kemudian akan melakukan rincian mendalam dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk memperoleh hasil penelitian.

1.6.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis, serta metodologi penelitian. Bab II membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan Norwegia untuk *stand out* melalui NICFI. Kemudian, pada bab III akan dibahas mengenai pentingnya status dan pengakuan sebagai negara pemimpin dalam upaya perlindungan iklim bagi Norwegia. Terakhir adalah bab IV yang merupakan bab kesimpulan.